

LIBRARY

newsletter



NOV-DEC 2019

**BUMI MANUSIA:
ANTARA NOVEL DAN FILM
Oleh Faradilla Ayu Winanda**

Ketua Komisi C (Commission of Organization and Student Regulatory Affair) SRB (Student Representative Board) UC tahun 2018/2019 dan Sekjen Balawarta UC tahun 2017.

**Yang saya pelajari dari novel
Bumi Manusia**

**Seputar sosok Pramoedya
Ananta Toer**

**Buku karya Pramoedya Ananta
Toer di UC Library**

FOREWORDS

LIBRARY NEWSLETTER
November-December 2019

Bumi Manusia bercerita tentang Minke yang berdarah priyayi sebisa mungkin meninggalkan kepompong kejawaannya menjadi manusia yang bebas dan merdeka, di sisi lain membelah jiwa ke-Eropa-an yang menjadi simbol ketinggian pengetahuan dan peradaban. Tetapi Pramoedya Ananta Toer bukan hanya tentang Tetralogi Buru--karya paling terkenalnya yang dihasilkan pada saat diasingkan ke Pulau Buru (1965-1975), ataupun pekerjaan menerjemahkan Ibunda-nya Maxim Gorky yang ditugaskan oleh Sekjen Lekra, A.S. Dharta (1958), maupun pemberian Anugerah Magsaysay oleh Yayasan Ramon Magsaysay di Filipina dalam bidang jurnalisme, sastra, dan seni komunikasi kreatif pada 19 Juli 1955, yang ditolak sastrawan, seniman, dan wartawan Indonesia.

Pramoedya Ananta Toer adalah pahlawan gerakan anti-kolonial Indonesia, sastrawan terbesar yang pernah dimiliki oleh Indonesia, dan selama-lamanya akan dikenang.

Edisi kali ini akan membahas salah satu karya masterpiece-nya yang pada bulan Agustus lalu diadaptasi menjadi film dan Hanung Bramantyo didapuk menjadi sutradaranya. Film Bumi Manusia dibintangi Iqbaal Ramadhan sebagai Minke dan Ine Febriyanti sebagai Nyai Ontosoroh.

Mahasiswa IBM (International Business Management) Universitas Ciputra, Faradilla Ayu Winanda mencoba membedah film dan novel karya Pramoedya Ananta Toer ini. Simak tulisannya diedisi terbaru E-Newsletter UC Library ini.

Akhir kata selamat membaca dan salam literasi!

TABLE OF CONTENTS

03

**Bumi Manusia: Antara
Novel dan Film**

06

**Yang saya pelajari dari
novel Bumi Manusia**

07

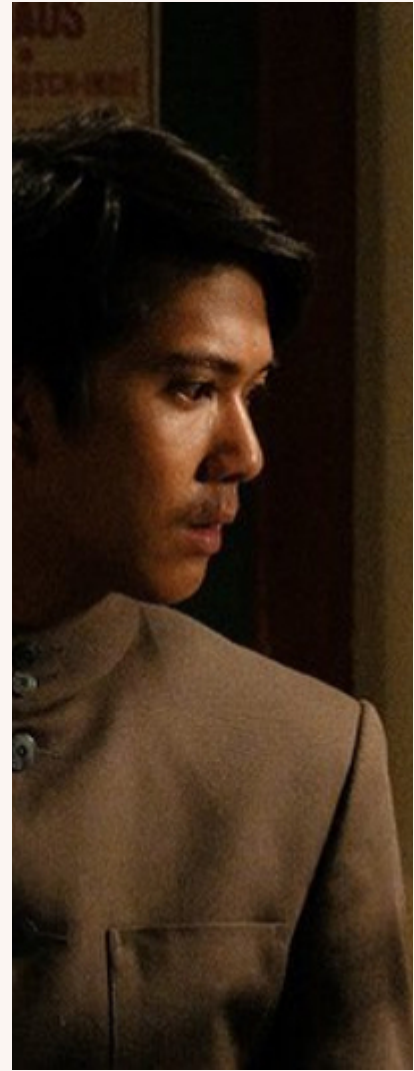
**Seputar sosok
Pramoedya Ananta Toer**

08

**Buku karya Pram di
UC Library**



More about us:
library.uc.ac.id
IG: @uc_library
FB: UC Library Lovers
Email:
library@ciputra.ac.id



Bumi Manusia: Antara Novel & Film

Oleh Faradilla Ayu Winanda

Bumi Manusia bisa dibilang adalah salah satu karya fenomenal dari seorang Pramoedya Ananta Toer. Novel ini sudah diterjemahkan lebih dari 41 bahasa dan sempat dilarang beredar di tahun 1980-an pada jaman orde baru.

Dikutip dari buku Pramoedya Menggugat: Melacak Jejak Indonesia (2013) yang ditulis Koh Young Hun, tokoh kelahiran 6 Februari 1925 ini diasingkan ke Pulau Buru, Maluku, tanpa proses pengadilan. Mental Pram tak lantas runtuh.

Penulis asal Blora, Jawa Tengah, ini menjadikan pembuangannya ke Pulau Buru –dari Agustus 1969 hingga November 1979– sebagai momentum untuk terus berkarya. Kendati dilarang menulis, Pram justru mampu menyusun rangkaian naskah yang kelak menjadi karya masterpiece-nya. Di tanah buangan itulah Bumi Manusia tercipta. Ini merupakan seri pertama dari empat novel yang terangkai dalam "Tetralogi Pulau Buru". Tiga seri lainnya berjudul Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca.

Tahun ini, tepatnya bulan Agustus lalu, Bumi Manusia diadaptasi menjadi film Hanung Bramantyo yang didapuk menjadi sutradaranya. Film ini dibintangi Iqbaal Ramadhan sebagai Minke dan rilis di bioskop Indonesia pada Kamis 15 Agustus lalu.

Film berlatar Indonesia di era kolonial, secara garis besar, Bumi Manusia menceritakan kisah Minke (Iqbaal Ramadhan) yang merupakan seorang pribumi siswa HBS (Hogere Burgerschool adalah pendidikan menengah umum pada zaman Hindia Belanda untuk orang Belanda, Eropa atau elite pribumi dengan bahasa pengantar bahasa Belanda) yang kemudian jatuh hati kepada Annelies Mellema (Mawar Eva de Jongh), seorang keturunan Indo Belanda, putri dari Nyai Ontosoroh (Ine Febriyanti) dan Herman Mellema (Peter Sterk). Kisah cinta mereka tumbuh di era dimana pribumi adalah kasta terendah dimasa itu.



Film diawali dengan memperkenalkan tokoh Minke dan Suurhof (Jerome Kurnia) yang merupakan teman sekolah Minke di HBS yang datang untuk berkunjung ke rumah Robert Mellema (Giorgino Abraham). Disana Minke berkenalan dengan adik & ibu Suurhof yaitu Annelies dan Nyai Ontosoroh. Minke sangat terpukau tidak hanya oleh kecantikan Annelies, tetapi juga pada ibunya, Nyai Ontosoroh, seorang gundik pribumi yang memiliki pengetahuan yang begitu luas. Pribumi di masa itu memiliki akses yang sangat terbatas terhadap pendidikan, hanya pribumi priyayi yang dapat bersekolah. Tetapi Nyai Ontosoroh yang tidak pernah sama sekali mengenyam pendidikan benar-benar membuat Minke kagum. Minke sendiri merupakan putra dari seorang bupati, ia adalah orang terpelajar dan idealis.

Selain karena mendapat pendidikan dari HBS, pemikiran-pemikiran Minke juga dipengaruhi oleh Jean Marais, pelukis dan sahabat Minke dari Perancis yang merupakan bekas serdadu Belanda yang pernah berperang di Aceh. Pengalamannya di Aceh membuat pendangannya terhadap kaum pribumi berubah, ia melihat bahwa kaum pribumi merupakan bangsa yang hebat dan tak gentar.

Selanjutnya Juffrouw Magda Peters, guru sastra Minke, yang tidak hanya membela Minke saat ia direndahkan Robert Suurhof karena Minke seorang pribumi tetapi juga mengagumi tulisan Minke – yang memiliki nama pena Max Tollenaar, dan mengedukasi murid-muridnya bahwa semua bangsa memiliki kehebatannya sendiri tak terkecuali kaum pribumi. Magda Peters merupakan seorang liberal yang menentang segala bentuk pmerasan kolonial.

Selain itu juga ada Sarah dan Miriam de la Croix, putri dari Herbert de la Croix, seorang Eropa, Pejabat Asisten Residen kota B, yang beberapa kali berkirim surat dan bertukar pikiran dengan Minke. Mereka berharap Minke yang merupakan seorang pribumi terpelajar bisa menjadi perintis bagi bangsa Hindia Belanda. Sayangnya tokoh-tokoh tersebut hanya tampil singkat di film.

Selanjutnya cerita bergulir semakin dalam konflik di keluarga Mellema, juga cinta antara Annelies dan Minke. Konflik cinta mereka bergulir semakin rumit saat keduanya harus memperjuangkan hubungan mereka didepan hukum Belanda yang memandang sebelah mata kaum pribumi dan indo campuran. Minke, Annelies, & Nyai Ontosoroh pun berjuang melawan hukum kulit putih meskipun pada akhirnya gagal.

Film berdurasi tiga jam ini terasa lambat dan tetap saja kurang dapat menjelaskan isi novel secara mendalam. Peran Iqbaal di filmnya sebelumnya, Dilan sedikit terasa dalam sosok Minke. Logat Jawa Iqbaal pun masih gamang, padahal Minke merupakan seorang pribumi keturunan Jawa. Iqbaal sebagai Minke terasa kurang dapat menghadirkan sosok pemuda pergerakan seperti dalam novel. Sebaliknya Ine Febriyanti terasa mampu memunculkan karakter Nyai Ontosoroh dari dalam buku.

Hal kecil yang menarik perhatian juga adalah dari sisi kostum dan makeup yang dirasa kurang sesuai pada zamannya. Penggunaan 'off shoulder dress' di siang hari yang kurang sesuai dan resleting yang seharusnya belum ada di masa itu sempat menjadi bahan pembicaraan di media sosial.

Berbeda dengan versi novelnya, dari segi alur cerita, novel Bumi Manusia tidak hanya berfokus pada kisah cinta tetapi juga jauh mengeksplorasi tentang perlawanan terhadap rasisme dan pertentangan kelas. Juga bagaimana pemikiran Minke bertumbuh dari yang awalnya melihat Eropa sebagai bangsa superior kemudian berubah melihat bangsanya sendiri sebenarnya sungguhlah hebat.

"Film berdurasi tiga jam ini terasa lambat dan tetap saja kurang dapat menjelaskan isi novel secara mendalam."



Apa yang saya pelajari dari novel ini?

"Bumi Manusia mengajarkan untuk terus berjuang melawan ketidakadilan meski akhirnya harus kalah."



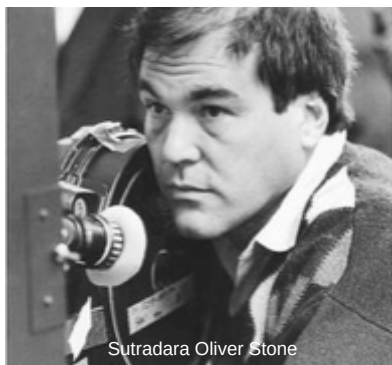
Secara keseluruhan, meskipun cerita dalam novel terasa lebih kaya, versi film dapat dinikmati semua kalangan dan kehadirannya patut kita apresiasi.

Salah satu hal yang dapat saya ambil, buku Bumi Manusia menurut saya bukan saja menceritakan tentang nasionalisme, tetapi juga bagaimana ilmu pengetahuan adalah sebuah privilese. Maka dari itu seorang yang memiliki ilmu pengetahuan, juga memiliki tanggung jawab lebih terhadap sekitarnya. Pengetahuan berkembang menjadi sudut pandang terhadap hidup yang kemudian secara tidak kita sadari bermetamorfosis menjadi perilaku. Seperti kata salah satu kutipan paling terkenal yang diucapkan Jean Marais dalam buku ini, "Belajarlah berlaku adil sejak dalam pikiran, apalagi perbuatan."

Melalui novel ini, Pram juga berusaha menunjukan betapa pentingnya belajar. Dengan belajar, dapat mengubah hidup. Seperti di dalam buku ini, Nyai yang tidak bersekolah, dapat menjadi seorang guru yang hebat bagi siswa HBS dan Minke. Bahkan pengetahuan si nyai itu, yang didapat dari pengalaman, dari buku-buku, dan dari kehidupan sehari-hari, ternyata lebih luas dari guru-guru sekolah HBS.

Untuk teman-teman yang penasaran dengan perjuangan Minke, kalian bisa meminjam buku Bumi Manusia di Library UC loh!

Seputar Sosok Pramoeดยา Ananta Toer



Sutradara Oliver Stone

Menolak sutradara tenar Amerika Oliver Stone yang kabarnya berani membeli hak memfilamkan "Bumi Manusia" sekitar US\$ 1,5 juta (sekitar 15 miliar rupiah). Menurut putrinya, Astuti Ananta Toer, Pram menginginkan orang Indonesia yang menjadi produsernya.



Soesilo Toer

Pram mengaku kepada Koesalah Soebagyo Toer, adiknya, kalau ia sudah menulis sejak kelas 3 SD (kisaran 1935)



Pramoeดยา Ananta Toer
Feb 6, 1925 - Apr 30, 2006

Pram dimata sang adik, Soesilo Toer, "Pram itu pengganti bapak, kakak tertua, guru, buat saya, ya musuh, karena saya sering ditempeleng. Ya teman seprofesi, Pram pengarang, saya penulis. Pram itu keras, sering janji palsu, tidak pernah minta maaf, suka mengkritik tapi tidak mau dikritik."



Koesalah Soebagyo Toer dan Pram

Sebagai putra sulung tokoh Institut Boedi Oetomo, Pram kecil malah tidak begitu cemerlang dalam pelajaran di sekolahnya. Tiga kali tak naik kelas di Sekolah Dasar, membuat ayahnya menganggap dirinya sebagai anak bodoh.

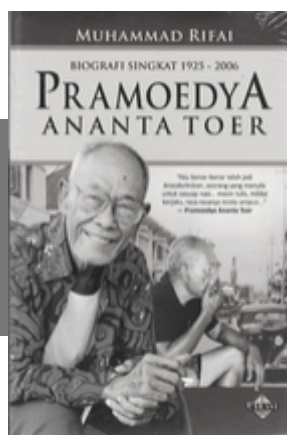


M. Toer dan Oemi Saidah, orangtua Pram

Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.

Pramoeดยา Ananta Toer

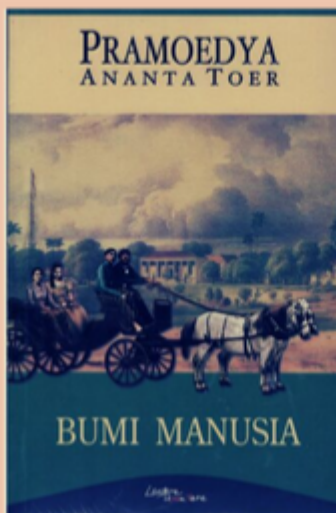
Pram di
UC Library



Call No.
928.9922 RIF p

Buku karya Pramoedya Ananta Toer di UC Library

"Kesalahan orang-orang pandai ialah menganggap yang lain bodoh, dan kesalahan orang-orang bodoh ialah menganggap orang-orang lain pandai"— Pramoedya Ananta Toer



BUMI MANUSIA

Call No. 899.2213 TOE b

Publisher: Lentera Dipantara

SEKALI PERISTIWA DI BANTEN SELATAN

Call No. TOE s

Publisher: Lentera Dipantara



MANGIR

Call No. 899.2211 TOE m

Publisher: KPG (Kepustakaan
Populer Gramedia)

REALISME-SOSIALIS DAN SASTRA INDONESIA

Call No. 899.22109002 TOE r

Publisher: Lentera Dipantara

